

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranakan Tionghoa bukanlah sesuatu yang asing lagi di Nusantara. Keberadaan masyarakat peranakan Tionghoa tersebar di beberapa daerah di Nusantara seperti Padang, Bangka Belitung, Kalimantan Barat, hingga Ternate, Maluku dan Papua (Santosa, 2002). Percampuran dan meleburnya Peranakan Tionghoa di Nusantara membuktikan adanya daya kohesi yang sebetulnya kuat di akar rumput, tetapi kerap dikelola sebagai dagangan politik untuk memecah belah dan membangkitkan prasangka (Santosa, 2002). Pemaparan tersebut sejalan dengan sejarah yang kita tahu mengenai ketidakharmonisan antara pribumi dan masyarakat Tionghoa di Nusantara. Ketidakharmonisan tersebut terjadi pada tahun 1680 ketika bangsa kolonial Belanda mengadu domba pribumi dan masyarakat Tionghoa karena mereka merasa terancam oleh keberadaan masyarakat Tionghoa yang secara tidak langsung menyokong kehidupan pribumi Indonesia. Jika masyarakat Tionghoa dan pribumi bersatu untuk melawan, mereka akan kewalahan.

Noer (2015) berpendapat bahwa hubungan pribumi dengan etnis yang satu ini terbilang sangat rentan dibandingkan dengan etnis-etnis Asia lainnya, seperti Arab dan India. Bisa jadi lantaran jumlahnya yang cukup tinggi, yakni mencapai rata-rata pertumbuhan penduduk 2,8 % per tahun, membuat etnis Tionghoa selalu ada di mana-mana. Tak dimungkiri, mereka umumnya menguasai sebagian besar jalur perekonomian, terutama perdagangan. Di berbagai kota besar Indonesia para pedagang Tionghoa selalu menempati lokasi-lokasi strategis seperti pusat-pusat perkotaan dan perbelanjaan.

Penguasaan jalur ekonomi inilah yang kemudian dinilai banyak kalangan sebagai biang munculnya gesekan yang akhirnya membuahkan kecemburuan sosial. Kerentanan hubungan memang biasanya terjadi dari sudut pandang ekonomi. Kerusakan dengan kelompok etnis ini, ternyata paling sering terjadi, baik

sebelum masa kemerdekaan maupun setelahnya. Kerusuhan yang cukup heboh pernah terjadi di Cirebon pada sekitar tahun 1963. Peristiwa ini kemudian merembet ke beberapa kota Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Ini berbeda dengan hubungan kebudayaan yang tampaknya bisa diterima oleh masing-masing pihak. Tak ada masalah dalam hubungan antarbudaya pada etnis ini dengan pihak pribumi. Bahkan secara tak sadar dari hubungan ini lahir sebuah kebudayaan baru yang memiliki ciri keberadaan dari masing-masing kebudayaan mereka. Dalam kesenian misalnya, bisa dilihat pada gambang kromong dan topeng banjet yang kini diadopsi sebagai bentuk kesenian khas masyarakat Betawi. Pengaruh kesenian Cina sangat menonjol, seperti pada irama dan alat musik yang dimainkan. Pada topeng banjet, gerakan tari dan pakaian yang dikenakan jelas masih menunjukkan adanya wajah Cina. Di Cirebon pengaruh ini nampak pada pakaian pengantin tradisional Mayung dan Bungko. Namun, ketidakharmonisan atau hubungan rentan antarpribumi dan etnis Tionghoa tidak berlaku di beberapa wilayah Nusantara yang masyarakat pribumi dan Tionghoa hidup berdampingan, seperti di kota Mentok, Kabupaten Bangka Barat, Bangka Belitung.

Masyarakat Bangka Belitung secara umum tidak mempertentangkan mayoritas-minoritas. Kebersamaan menjadi semangat hidup mereka. *Serumpun Sebalai* itulah semboyan hidup masyarakat Bangka Belitung dalam bahasa Melayu. Persaudaraan dan kesetaraan adalah harga mati di sana (Santosa, 2002, hlm. 243-244). Masyarakat Bangka Belitung memegang prinsip “*Thong ngin, fan ngin, jit jong*” yang artinya “Tionghoa ataupun Melayu sama saja, sederajat, dan tidak ada perbedaannya” (Tjandra, 2014). Sebenarnya, orang Tionghoa sudah masuk ke pulau Bangka sejak zaman kekuasaan Sriwijaya. Orang Tionghoa masuk ke pulau Bangka melalui jalur perdagangan pada masa itu. Pada masa itu, Sriwijaya yang berpusat di Palembang menguasai jaringan perdagangan di pelabuhan sepanjang Selat Sunda, Selat Malaka, dan Selat Bangka. Sriwijaya yang dikenal pula dengan nama *Shi-Li-Fo-Shih*, memiliki hubungan baik dengan kerajaan di Tiongkok. Dinasti Tang menjadi sekutu dekat Sriwijaya. Berkat hubungan baik keduanya pula,

Sriwijaya tumbuh sebagai kerajaan yang menguasai perdagangan di Asia Tenggara (Theo & Lie, 2014, hlm. 3). Sebagai penguasa perdagangan, Sriwijaya pun memonopoli jalur pelayaran di Malaka. Letak kekuasaan Sriwijaya strategis. Posisinya tepat di jalur utama pelayaran kapal dagang dari Tiongkok ke Eropa melalui Selat Malaka. Sebab pada saat itu, kapal belum bisa berlayar lewat Selat Singapura. Setiap kapal dagang harus melalui wilayah Sriwijaya dan wajib singgah di pelabuhan Palembang. Dengan kata lain, mereka harus melayari Selat Bangka (Theo & Lie, 2014, hlm. 4).

Salah satu tempat mampir para pedagang Tiongkok dalam perjalanan menuju Sriwijaya adalah Kota Kapur di Bangka. Letak Kota Kapur memang strategis sebagai tempat singgah, yaitu di pantai barat Pulau Bangka. Kota ini berada di pinggir Selat Bangka dan tepat berhadapan dengan Palembang. Sebagian dari orang-orang Tiongkok yang datang, tetap tinggal dan tak kembali ke negerinya. Etnis Tionghoa yang paling banyak datang di masa ini ke Sriwijaya adalah suku Hokkian dan Tiociu. Sementara sebagian lagi suku Hakka yang bekerja sebagai kuli angkut, datang bersama para pedagang yang singgah ke Bangka dari Palembang (Theo & Lie, 2014, hlm. 4-5).

Selain suku Hokkian dan Tiociu, Laksamana Cheng Ho juga pernah menginjak tanah Bangka. Ia melintasi selat Bangka sebanyak enam kali dalam dua puluh delapan tahun. Ia juga tercatat tiga kali berlabuh di Toboali, Bangka Selata (Tjandra, 2014, hlm. 6). Oleh karena itu, dipercaya bahwa orang Tionghoa adalah kelompok etnis pendatang pertama yang mendiami Bangka. Setelahnya menyusul orang Melayu dari Siantan, Johor, dan Kesultanan Palembang (Theo & Lie, 2014, hlm. 5).

Dari pemaparan sejarah bagaimana bangsa Tionghoa masuk ke pulau Bangka, kita mengetahui bahwa orang Tionghoa memasuki Bangka melalui jalur perdagangan sejak abad ke-7 pada masa kekuasaan kerajaan Sriwijaya. Namun, tepatnya bukan di Kota Mentok. Orang Tionghoa belum menginjak Kota Mentok yang pada saat itu belum berdiri.

Munculnya Peranakan Tionghoa di Kota Mentok baru ada pada abad ke-17 sebagaimana apa yang tercantum dalam *Legenda Asal-Usul Kota Mentok*. Terdapat hal menarik dalam legenda tersebut.

Selama ini kita mengetahui bahwa hubungan antara Pribumi dengan orang Tionghoa kurang harmonis, seperti apa yang telah dipaparkan sebelumnya. Namun, ketidakharmonisan tersebut tidak ditemukan di Kota Mentok. Setelah dicermati, terjadi integrasi sosial antara etnis Melayu dan Cina-Tionghoa di Kota Mentok yang berkaitan dengan *Legenda Asal-Usul Kota Mentok*.

Maryati & Suryawati (2007) mengemukakan bahwa Integrasi sosial adalah proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan. Unsur-unsur yang berbeda tersebut dapat meliputi ras, etnis, agama, bahasa, kebiasaan, sistem nilai dan lain sebagainya. Merujuk dari pengertian integrasi sosial di atas, pengertian tersebut sesuai dengan fenomena sosial budaya yang ditemukan di Kota Mentok.

Jika merujuk daripada *Legenda Asal-Usul Kota Mentok*, integrasi antara kedua etnis ini dimulai dari pertemuan antara Sultan Palembang yang bernama Sultan Mahmud Badaruddin dengan seorang Kepala Negeri Siantan yang bernama Wan Akub. Wan Akub ini berdarah Tionghoa karena ayahnya yang bernama Lim Tau Kian menikah dengan seorang perempuan Melayu. Lim Tau Kian ini adalah seorang hulubalang yang memberontak terhadap Kerajaan Qing (Manchu) (Tjandra, 2014, hlm. 10). Tidak hanya melalui pertemuan antara Sultan Mahmud Badariddun dengan Wan Akub. Namun, pernikahan antara Sultan Mahmud Badaruddin yang merupakan seorang Melayu dengan Zamnah yang merupakan cucu dari Lim Tau Kian yang kemudian menetap di Kota Mentok. Setelah pernikahan tersebut, terjalin kerjasama lainnya. Setelah kota Mentok didirikan dan mulai dikembangkannya timah oleh Wan Akub yang merupakan seorang kepala urusan penambangan timah di pulau Bangka, mulailah didatangkan orang-orang Cina, Siam, Kamboja, dan Siantan yang ahli dalam urusan timah untuk didatangkan ke pulau Bangka.

Sumber lain mengakatan juga bahwa warga Tionghoa sudah sejak abad ke-17 berdatangan ke Bangka Belitung dalam jumlah besar untuk bekerja di pertambangan timah sebelum Kompeni datang. Orang Tionghoa yang umumnya suku *Hakka* (Mandarin: *Keija*) tidak membawa pasangan perempuan sehingga mereka pun menikah dengan para perempuan melayu di Bangka Belitung. Selanjutnya terbentuklah masyarakat Tionghoa Peranakan yang “separo Melayu” dari hubungan yang erat tersebut (Santosa, 2002, hlm. 245). Pemaparan tersebut selaras dengan yang ada di dalam legenda bahwa warga Tionghoa mulai berdatangan ke Bangka, khususnya kota Mentok pada abad ke-17.

Integrasi sosial antara etnis pribumi dan etnis Tionghoa tidak hanya dapat ditemukan dalam *Legenda Asal-Usul Kota Mentok*. Integrasi sosial antara kedua etnis tersebut dapat ditemukan juga pada Legenda Putri Ong Tien yang berkembang di Cirebon, dan Babad Cirebon. Motif dari cerita memiliki kemiripan, yaitu terjadinya pernikahan antara seorang lelaki pribumi dengan seorang wanita keturunan Tionghoa. Sebagaimana apa yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam *Legenda Asal-Usul Kota Mentok*, integrasi sosial antara kedua etnis ini diawali dengan pernikahan Sultan Mahmud Badarudin yang merupakan seorang Sultan dari Kesultanan Palembang dengan Zamnah yang merupakan seorang keturunan Tionghoa dari Siantan, sedangkan pada Legenda Putri Ong Tien dan Babad Cirebon, pernikahan silang etnis tersebut terjadi pada Sunan Gunung Jati yang merupakan keturunan asli pribumi dengan Putri Ong Tien yang merupakan seorang keturunan Tionghoa. Hal tersebut membuktikan bahwa integrasi antara etnis pribumi dan Tionghoa tidak hanya terjadi dalam dunia nyata. Namun terjadi dalam dunia rekaan juga, khususnya pada cerita rakyat dan legenda-legenda.

Bentuk kerjasama antara etnis Melayu dan Cina-Tionghoa tidak hanya pada abad ke-17 saja. Pada abad ke-18 didirikan Masjid pertama di kota Mentok, yaitu Masjid Jami. Masjid ini dibangun oleh Batin Mentok yang dibantu oleh masyarakat setempat termasuk orang-orang Cina kaya yang sebagian besar telah masuk Islam dan seorang berkebangsaan Cina yang bernama Mayor Chung A Thiam. Kerukunan

antarkedua etnis tersebut masih terjalin hingga saat ini di Kota Mentok. (*Sumber: Visit Bangka Belitung*).

Integrasi etnis Melayu dan Tionghoa di Mentok menghasilkan sebuah akulturasi budaya. Wujud dari akulturasi tersebut dapat ditemukan pada pakaian pengantin adat Melayu Bangka yang berwarna merah dan emas juga mahkota yang dipakai oleh pengantin wanita yang merupakan adaptasi dari budaya Tionghoa. Kemudian dari arsitektur bangunan, seperti atap dari Mesjid Jami di Mentok. Atap dari masjid itu menggunakan gaya atap rumah-rumah Cina, dan masih banyak lagi hasil-hasil dari akulturasi budaya Melayu-Cina Tionghoa di Bangka, dan lebih spesifiknya di Kota Mentok.

Bertolak dari pemaparan di atas, menarik untuk dikaji bagaimana proses integrasi sosial antara dua etnis yang memiliki latar belakang berbeda khususnya dari segi budaya ini terjadi di Kota Mentok melalui analisis struktur, proses penciptaan, konteks penuturan, dan fungsi dari *Legenda Asal-Usul Kota Mentok*.

Melalui pengkajian mengenai integrasi antara kedua etnis tersebut, selain dapat diketahui bagaimana proses terjadinya integrasi sosial antara kedua etnis tersebut, diharapkan pula dapat diketahui mengapa budaya Tionghoa maupun Melayu tidak lantas jadi budaya tunggal yang berebut mendominasi budaya di Kota Mentok. Tidak juga salah satu dipaksa melebur ke yang lain, bagaimana mereka berbaur dan saling menerima kebudayaan masing-masing.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan-rumusan masalah yang akan dijawab pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur *Legenda Asal-Usul Kota Mentok* di Pulau Bangka?
- 2) Bagaimana konteks penuturan *Legenda Asal-Usul Kota Mentok* di Pulau Bangka?
- 3) Bagaimana proses penciptaan *Legenda Asal-Usul Kota Mentok* di Pulau Bangka?
- 4) Bagaimana fungsi *Legenda Asal-Usul Kota Mentok* di Pulau Bangka?

- 5) Bagaimana makna *Legenda Asal-Usul Kota Mentok* di Pulau Bangka?
- 6) Bagaimana proses integrasi sosial antara etnis Melayu-Cina Tionghoa digambarkan dalam *Legenda Asal-Usul Kota Mentok* di Pulau Bangka?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran berbagai hal-hal berikut.

- 1) Mendeskripsikan struktur *Legenda Asal-Usul Kota Mentok* di Pulau Bangka.
- 2) Mendeskripsikan konteks penuturan *Legenda Asal-Usul Kota Mentok* di Pulau Bangka.
- 3) Mendeskripsikan proses penciptaan *Legenda Asal-Usul Kota Mentok* di Pulau Bangka.
- 4) Menjelaskan fungsi *Legenda Asal-Usul Kota Mentok* di Pulau Bangka.
- 5) Menjelaskan makna *Legenda Asal-Usul Kota Mentok* di Pulau Bangka.
- 6) Mengetahui bagaimana proses integrasi sosial Melayu-Cina Tionghoa terjadi dalam *Legenda Asal-Usul Kota Mentok* di Pulau Bangka.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti akan menginformasikan legenda *Asal-Usul Kota Mentok* ini dalam bahasa Melayu yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai sastra lisan, khususnya menambah pengetahuan mengenai salah satu sastra lisan yang ada di Pulau Bangka. Merupakan kebanggaan tersendiri bagi peneliti untuk mengangkat penelitian ini ke lingkungan yang lebih luas. Penelitian ini diharapkan dapat terus berkembang baik di dalam maupun luar akademis.

- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai sastra lisan yang tersebar di Pulau Bangka, serta sebagai bahan acuan untuk para peneliti selanjutnya.
- c. Bagi masyarakat Bangka khususnya Kota Mentok serta para peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih maupun referensi mengenai legenda-legenda yang ada di Pulau Bangka.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di bidang akademik khususnya dalam bidang sastra, menambah sumbangsih maupun referensi bagi peneliti selanjutnya, dan menambah pendokumentasian sastra lisan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini tersusun dari lima BAB. Pertama BAB I. Bagian ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (manfaat praktis dan teoretis), dan struktur organisasi skripsi.

Kedua, BAB II. Bagian ini memuat landasan teoretis antara lain, pengertian folklor, ciri-ciri folklor, bentuk folklore, pengertian sastra lisan, ciri-ciri sastra lisan, klasifikasi sastra lisan, pengertian integrasi sosial, dan unsur-unsur kebudayaan universal.

Ketiga, BAB III. Bagian ini memuat metode penelitian yang meliputi, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan metode analisis data.

Keempat, BAB IV. Bagian ini memuat hasil analisis penelitian dari ketiga varian cerita yang meliputi, analisis struktur cerita, analisis konteks penuturan, analisis fungsi, analisis makna dan analisis proses integrasi sosial dalam ketiga cerita.

Kelima, BAB V. Bagian ini memuat kesimpulan, rekomendasi, dan implikasi dari penelitian yang telah dilakukan.

